

NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM CERPEN “GURATAN” SEBAGAI BAHAN AJAR DALAM PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Andri Rahmansah¹, E. Kosasih²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2}
rahmansah@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai religiusitas di dalam cerpen yang berjudul “Guratan” karya Topik Mulyana sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter religius dipilih karena fitrah manusia itu beragama. Manusia membutuhkan pedoman hidup agar terbimbing. Dengan beragama, manusia diharapkan mendapat mengembangkan potensi-potensi positif dalam diri dengan menjalin hubungan harmonis dengan Tuhannya dan merekat bahagia dengan sesamanya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumenter dengan menelaah karya sastra. Penelaahan dilakukan dengan cara mengklasifikasikan bagian-bagian yang menjadi objek penelitian, khususnya nilai pendidikan karakter religius. Teknik analisis data dalam penelitian adalah analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan nilai karakter religius meliputi: (1) wujud nilai religius hubungan manusia dengan Allah Swt. yang terdiri atas bersyukur, *muroqobah*, muhasabah, bertakwa; (2) wujud hubungan manusia dengan manusia yang terdiri atas kejujuran, berbakti kepada kedua orangtua, bijak, bertanggung jawab, takrim, dan berkah.

Kata Kunci: Nilai; Pendidikan Karakter; Religius; Cerpen.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik bertahan hidup sesuai dengan tantangan pada zamannya. Dewasa ini, trend pendidikan mulai bergerak pada pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang digaungkan menyongsong abad ke-21 ini bisa jadi merupakan pengembangan konsep yang pada awalnya dicetuskan oleh tokoh pendidikan Indonesia, yaitu Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara menuangkan pemikirannya menjadi semboyan: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Semboyan tersebut memiliki arti bahwa di depan memberi teladan, di tengah memberi semangat, dan di belakang memberi dorongan. Bahkan, saking pentingnya pendidikan karakter diresmikanlah Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 tentang Pendidikan Penguatan Karakter (PPK). Dalam pasal 3 disebutkan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Pendidikan karakter menjadi fokus perhatiandalam pendidikan di Indonesia karena menjadi aset atau investasi jangka panjang bangsa Indonesia. Pendidikan karakter tidak diperoleh secara instan, akan tetapi dilakukan melalui pembiasaan. Pendidikan karakter bisa diraih melalui pembicaraan yang baik, pembiasaan yang benar, dan pemberian contoh. Sejatinya manusia telah diberi potensi untuk berbuat baik dan berbuat baik. Ini dijelaskan dalam Q. S. Asy Syams ayat 8, "Maka Allah mengilhamkan kepadanya jalan keburukan dan ketakwaannya." Dengan demikian, manusia diberi kuasa untuk memilih mengikuti hawa nafsu baik atau nafsu buruk.

Di tengah geliat pendidikan karakter, sastra telah hadir lebih dulu sebagai salah satu alternatif mendukung suksesnya pendidikan karakter. Dengan kata lain, sastra berguna untuk memberikan hiburan sekaligus berguna bagi pengayaan spiritual atau menambah khasanah batin. Hal itu dapat dipahami, mengingat sastra merupakan wahana untuk memberikan tanggapan personal tentang isu-isu dalam kehidupan, Aminuddin (dalam Al-Ma'ruf, 2017, hlm. 7).

Sumardjo dan Saini KM (1986, hlm. 8) menyatakan bahwa membaca karya sastra dapatbermanfaat untuk: (1) memberikan kesadaran pembacanya tentang kebenaran hidup, (2) memberikan penghayatan yang mendalam tentang realitas yang ada, dan (3) menjadikan pembacanya menjadi manusia yang berbudaya. Senada dengan hal itu, Nurgiyantoro (1995, hlm. 322) menyatakan bahwa karya fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan dan memperjuangkan hak dan martabatmanusia.

Berdasarkan hal tersebut makalah ini disusun untukmendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam cerpen Topik Mulyana, berjudul "Guratan" merupakan upaya yang sangat penting. Adapun nilai religius dipilih karena fitrah manusia itu beragama, manusia butuh pedoman hidup agar terbimbing. Selain itu, dengan beragama manusia diharapkan mendapat mengembangkan potensi-potensi positif dalam diri dengan menjalin hubungan harmonis dengan Tuhannya dan merekat bahagia dengan sesamanya. Dengan demikian, manusia diharapkan bisa selamat, baik di dunia maupun di akhirat.

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya, (KBBI, 2008, hlm. 963). Manusia menganggap sesuatu bernilai karena merasa memerlukannya atau menghargainya. Adapun yang dimaksud nilai religius adalah nilai-nilai yang bersifat keagamaan atau kepercayaan (Sugono, 2009, hlm. 477). Khusus dalam agama Islam, nilai religius adalah nilai-nilai yang terkandung dalam quran dan hadist sebagaimana nabi pernah bersabda, "Aku tinggalkan kepada kamu (umatku) dua perkara. Jika kamu berpegang teguh kepada keduanya maka niscaya kamu tidak akan tersesat untuk selama-selamanya. (Dua perkara itu adalah) Alquran dan sunah," (HR Muslim). Islam sebagai rahmatan lil alamin menjadi pedoman bagi umatnya. Islam pulasangat jelas menganjurkan umatnya untuk selalu menjalinhubungan harmonis, baik dengan sesama (*hablum minnan nas*) maupun Sang Maha Pencipta (*hablum minallah*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang cara kerjanya lebih memberikan interpretasi, pemahaman terhadap objek yang diamati (Ratna, 2011, hlm. 44). Menurut Ghony dan Almanshur (2012, hlm. 89), metode dekriptif adalah metode yang

cara kerjanya mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok. Penggunaan metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terkandung dalam cerpen "Guratan" karya Topik Mulyana.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca cerpen, memahami, dan melakukan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman (1992, hlm. 16) dengan langkah-langkah: (1) melakukan identifikasi cerpen sebagai objek penelitian, (2) melakukan reduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data yang diperoleh sesuai teori, dan (5) menyusun simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Allah Swt.

Hubungan religius antara manusia dengan Allah Swt. bukan hanya menggugurkan kewajiban tetapi juga memenuhi kebutuhan manusia. Dalam cerpen "Guratan" dideskripsikan secara jelas bahwa Bun termasuk insan yang taat pada Sang Pencipta. Hal tersebut dapat dibuktikan pada beberapa kutipan sebagai berikut:

a. Bersyukur

Nilai religius yang termasuk ke dalam kategori bersyukur dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Namun kali ini agak terlambat. Arah bantingannya yang terlalu tajam dan perhentian laju sepedanya yang tiba-tiba membuat tubuhnya terempas dan terbanting pada body Escudo itu. Bun jatuh menyusur badan mobil itu. Sepedanya jatuh dan tergeletak satu meter di depannya. Tak mau larut dalam keadaan tak menyenangkan itu, Bun segera bangkit dan meraih sepedanya. Sesaat, ia memerhatikan sesuatu. Beruntung, tak ada seorang pun di dekat situ. Bun bersyukur. Badannya tak sakit, hatinya tak malu," (Mulyana, 2011, hlm. 62)

Pada kutipan tersebut tampak sikap Bun yang tidak mendramatisir kecelakaan yang ia alami. Bahkan, Bun masih bisa berpikiran positif dengan mengucapkan secara lisan, "Bersyukur," walaupun dalam keadaan sakit karena terempas dari sepedanya. Bun bisa dikatakan sebagai orang yang pandai bersyukur. Hal ini sejalan dengan hadist nabi berikut:

"Sungguh menakjubkan perkara orang-orang mukmin. Karena segala urusannya merupakan kebaikan. Ketika mendapat nikmat, ia bersyukur karena bersyukur itu baik baginya. Ketika mendapatkan musibah ia bersabar, karena sabar itu juga baik bagi dirinya," H. R Muslim, no. 2999.

Wujud syukur yang lain bisa dibuktikan juga pada kutipan berikut:

"Demikianlah, hari demi hari, Bun mulai memahami dunia kebudayaan, setidaknya yang hidup di kotanya, berikut perikehidupan para pelakunya. Pada suatu saat, ia mendapati seorang budayawan yang taat pada nilai-nilai agama. Darinya, ia memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang baru, segar dan mencerahkan perihal Islam. Pada saat lain, ia mendapat orang yang begitu abai pada agama, seakan Tuhan tidak

akan memperlakukan dosanya kelak. Namun, kedua jenis manusia ini memiliki persamaan: mereka adalah orang-orang yang telah menemukan kehidupannya," (Mulyana, 2011, hlm. 77).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Bun mulai menerima dengan lapang dada keadaan yang telah ia jalani. Dengan menerima kenyataan setidaknya mengurangi beban yang ia tanggung saat harus bertanggung jawab terhadap kesalahannya. Sisi positif dan negatif telah menguatkan jiwanya dalam menjalani kehidupan. Kali ini wujud Bun bersyukur nikmat Allah Swt. tersirat dalam hati. Pemikirannya membentuk Bun menjadi orang yang terbuka secara sehat terhadap dinamika hidup yang ia jalani bahwa hidup memang bukan sesuai yang ia inginkan melainkan sesuai yang ia jalankan.

Wujud bersyukur dalam cerpen pun terlihat pada kutipan berikut:

"Lu juga anak soleh. Ditawarin cewek kagak mau. Nah, lu pantes dapat tu mobil. Kayaknya, lu emang jodoh sama itu mobil," (Mulyana, 2011, hlm. 81).

Bun berusaha mengamalkan semua yang telah Allah perintahkan dan janjikan sebagaimana dalam qur'an dan hadist. Perilaku seperti itu merupakan wujud syukur kepada Allah Swt. Bun berusaha bersyukur dalam wujud tindakan. Tindakan yang ia lakukan sesuai dengan yang Allah ridoi. Oleh karena itu, Allah menambah nikmat-Nya sebagaimana dalam QS. Ibrahim: 7, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat."

Syukur seperti itu dikategorikan sebagai *syukur jawarih*. Syukur jawarih yaitu menggunakan segala bentuk nikmat yang telah dilimpahkan-Nya dalam rangka untuk mendapatkan rahmat dan ridho-Nya. Betapa banyak nikmat yang Allah berikan kepada kita, kenikmatan bernafas, berkedip, berbicara, melihat dan masih banyak lagi kenikmatan yang Allah berikan kepada kita semua sehingga jika lautan dijadikan sebagai tinta untuk menulis kenikmatan yang Allah berikan kepada kita, maka itu tidak akan cukup. Allah Swt. tidak memerlukan ucapan syukur dari hamba-Nya. Tetapi kitalah yang memerlukan rasa syukur tersebut, agar kita mendapatkan kebahagiaan batin yang tak ternilai harganya, (<https://www.percikaniman.org/2009/08/05/jadilah-insan-yang-pandai-bersyukur/>).

b. Muroqobah

Nilai religius yang termasuk ke dalam kategori muroqobah dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Tampak seorang gadis berusia dua puluhan berjalan menuju FO itu. Bun segera menghampiri dan menanyakan perihal mobil yang diparkir di depan halaman FO itu. Namun, si gadis yang rupanya salah seorang waitress FO itu menggeleng. Bun memintanya mengingat barangkali itu milik majikannya. Si gadis memerhatikan Escudo hitam itu sejenak. Lalu, ia menggeleng kembali dan mengatakan dengan yakin bahwa itu bukan mobil majikannya.

Lima menit berlalu. Bun Merobek secarik kertas dari notes kerjanya. Lalu, ia menuliskan sesuatu padanya.

*MAAF TADI SAYA MENABRAK MOBIL ANDA
SAYA SEDANG BURU2
SILAKAN HUB NOMOR INI
085697808080
RAFI BUNAYA AHMADI (BUN),”* (Mulyana, 2011, hlm. 62).

Manusia telah diberi bekal kodarti untuk memaksimalkan potensi berbuat baik dan potensi buruk. Ini termaktub dalam surat Asy Syams: 8, “Kami telah ilhamkan kepada manusia jalan keburukan dan keburukan.” Pada peristiwa itu Bun lebih mengikuti potensi baik dalam diri. Barangkali, itu peristiwa langka yang terjadi di dunia mengingat kesempatan untuk kabur sangat terbuka lebar karena pada kejadian itu tak ada seorang pun yang ada di TKP. Namun, dia lebih memilih untuk bertanggung jawab dengan menyimpan secarik kertas yang berisikan identitas dirinya. Hal itu didasari dengan keyakinan bahwa Bun merasa selalu diawasi Allah Swt. Peristiwa seperti itu bisa dikategorikan sebagai muroqobah.

c. **Muhasabah**

Nilai religius yang termasuk kategori muhasabah dapat dibuktikan pada kutipan berikut: *“Lalu, ia terpaku pada badan Escudo yang baru saja ditabrak badannya. Ada sebuah guratan putih dengan arah agak lurus. Bun lantas memerhatikan keadaan tas daypack yang digendongnya. Pikirannya bekerja cepat mencari penyebab munculnya guratan pada body Escudo itu. Tak perlu lama, ia mendapatinya. Salah sebuah gantungan kunci yang ujungnya runcing tampak ditemplei gumpalan hitam kecil. Bun menyesali kenapa ia tidak menuruti saran temannya untuk tidak terlalu banyak memasang gantungan kunci pada tasnya. Bisa melukai orang jika ente sedang berdesakan di suatu tempat, katanya. Bun menolaknya dengan berkata bahwa ia tidak lagi naik angkot atay bus kota dan tidak menyukai tempat-tempat yang ramai, jadi kemungkinan itu sangat kecil. Kini, ia menyesalinya sungguh,”* (Mulyana, 2011, hlm. 62 – 63).

Dalam kisah itu Bun tidak menyalahkan orang lain. Dia malah langsung introspeksi diri. Dia mengingat kembali perilakunya. Jangan-jangan banyak dosa yang ia perbuat. Perilaku seperti itu dikategorikan dalam muhasabah. Perintah memperbaiki diri mesti dilakukan oleh setiap individu setiap saat tanpa menunggu setiap akhir tahun. Perintah muhasabah termaktub dalam QS Al-Hasyr: 18, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sikap Bun yang sering melakukan introspeksi diri juga terlihat pada kutipan berikut: *“Akhirnya, Bun mengetahui bahwa sang profesor baru saja menyerahkan naskah biografi sang presiden. Sang nyonya menceritakan hal itu dalam perjalanan pulang. Sang profesor diam saja, acuh tak acuh. Padahal, Bun membayangkan jumlah yang diterima si tua bangka itu. Barangkali, untuk membeli dua atau tiga unit Escudo pun, uang itu masih bersisa. Ah, mengapa orang-orang yang mengabaikan hukum Tuhan*

mendapatkan penghidupan begitu mudahnya, pikir Bun. Bun kemudian teringat ayat-ayat al qur'an dan hadist nabi tentang peringatann pada orang-orang yang mengabaikan agama. Maka, Bun berhenti merisaukan sang profesor berikut harta bendanya," (Mulyana, 2011, hlm. 79).

d. Bertakwa

Nilai religius yang termasuk dalam kategori bertakwa dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Ya, ya, Bu. Bun sudah siap, insya allah. Cuman mungkin, Bun kurang pandai mencarinya. Kalo ibu nemu seseorang yang cocok sama Bun, orangnya salehah dan agamanya bagus, ayo aja."

"Si Ratna itu?"

"Aduh, Bu, ga ada orang lain napa? Jangan yang masih sodaraan, dong."

"Kan saudara jauh."

"Ya tetap aja ada hubungan darah. Satu buyut, ya, masih dekat, Bu. Khawatir keturunan Bun gal normal."

"Aloh, kamu tuh terlalu banyak teori. Ibu sama bapakmu juga masih sodaraan. Mana? Kamu normal-normal aja, kan? Eh, Ibu ngambil mentega, ya?"

Bun mengangguk. Trolu itu pun nyaris penuh," (Mulana, 2011, hlm. 84).

Bun menaati perintah Allah dengan menolak permintaan ibunya untuk menikahi saudaranya sendiri. Menaati perintah Allah itu merupakan salah satu indikasi seseorang bertakwa. Ini dijelaskan dalam QS Ali 'Imran: 31, Katakan (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Wujud Nilai Religius Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial sampai kapan pun tak pernah bisa berdiri sendiri dalam mengisi kehidupannya. Islam menjadi agama yang mengatur kehidupan antarmanusia, agar terjalin hubungan yang harmonis. Ini dijelaskan dalam Q. S Al Qosos: 77, "Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." Perintah Allah tersebut Bun aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius tersebut sangat tampak pada kutipan berikut:

a. Kejujuran

Nilai religius yang termasuk kategori kejujuran dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Eh, Dul, makasih lu udah jadi sopir gua seminggu ini. Sekarang, gua kasih ni mobil sama lu." Bun ternganga. Ia tak percaya apa yang baru saja diucapkan sang profesor.

"Nih BPKB-nya. STNK-nya ada di elu, kan?" Sang profesor meletakkan sebuah amplop hijau muda yang tampaknya terbuat dari kertas dop. Namun, Bun masih bergeming. Ia hanya mampu sedikit menggeser pandangannya: ke arah si nyonya. Wanita anggun itu tersenyum, lalu mengganggu pelan.

"Lu anak yang baik. Jujur. Mana ada hari gini orang kayak lu beredar bebas di pasaran. Satu di antara sejuta pun belum tentu. Tindakan lu nyelipin kertas berisi nama dan nomor lu itu peristiwa fantastis buat gua, peristiwa yang sangat puitis," (Mulyana, 2011, hlm. 80-81).

Kutipan ini sudah sangat jelas menunjukkan pengakuan dari sang profesor bahwa Bun termasuk orang yang jujur. Sang profesor beranggapan bahwa kejujuran itu sangat langka. Karena kejujurannya pula, Bun dihadiah mobil oleh sang profesor.

b. Berbakti kepada Orang Tua

Nilai religius yang termasuk ke dalam kategori berbakti kepada orang tua dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Bun mendorong trolis belanjanya di salah satu lorong Hypermarket itu. Ibunya mengikutinya di samping.

"Apa lagi, Bu? Minyak goreng perlu? Nih yang ini saja. Beli tiga gratis satu. Lumayan, menghemat."

Ibunya hanya memandangnya dan tersenyum kecil. "

Ayolah, Bu. Kali-kali kita belanja besar. Mumpung ada uang, mumpung"

"Mumpung belum nikah," ibunya menggodanya," (Mulyana, 2011, hlm. 82)

Bun termasuk anak yang berbakti pada orang tuanya. Dia bukan hanya meringankan beban tetapi juga membahagiakan ibunya tentu saja sesuai kadar kemampuan yang ia miliki. Terlebih lagi Bun masih sendiri sehingga dia masih leluasa menggunakan uang yang ia miliki untuk membahagiakan ibunya. Amal soleh seperti itu hanya dilakukan oleh anak yang berbakti pada orang tuanya.

c. Bijak

Nilai religius yang termasuk ke dalam kategori bijak dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Ia kembali membuka laptop untuk melanjutkan kerja penyuntingannya dan membuka email atau offmessage. Namun, belum setengah jam berlalu sejak ia membuka laptop, HP-nya berbunyi. Ia mendapati pesan dari sang profesor.

DUL, LU BLM KWN KAN?

MW GA DITEMENIN CEWEK?

KL MW, BIAR GW PANGGILIN

Bun menarik nafas panjang dan mengembuskannya bersama ucapan istighfar. Lalu, ia membalas SMS itu, menolak dengan halus tawaran sang profesor," (Mulyana, hlm. 75-76).

Kutipan tersebut menunjukkan kepiawain seseorang menghadapi masalah yang dialami dari lingkaran terdekat. Sikap seperti itu termasuk bijak karena dilakukan dengan cara yang baik dan hanya dilakukan oleh orang-orang pilihan. Artinya, tidak semua orang sanggup membalas perbuatan buruk orang lain dengan cara yang lebih baik. Hal ini

sebenarnya sama dengan mengajak orang lain kepada kebaikan dengan cara yang baik atau dakwah. Sejatinya kebaikan itu harus disampaikan dengan cara yang baik supaya diterima secara baik pula. Hal itu sejalan dengan Q.S Fussilat: 34, "Kebaikan tidak sama dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik sehingga orang yang memusuhimu akan seperti teman setia." Dengan demikian, Bun menolak perbuatan jahat sang profesor karena dia sadar bahwa kebaikan itu harus disampaikan dengan cara yang baik pula.

d. Bertanggung Jawab

Nilai religius yang termasuk ke dalam kategori bertanggung jawab dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Jadi, maunya Bapak gimana? Bapak kan sudah menghubungi saya kemarin. Artinya, Bapak menghendaki saya bertanggung jawab. Tapi Bapak tak mau terima uang. Lalu dengan apa saya harus mengganti kerugian Bapak?"

Pertanyaan-pertanyaan beruntun itu akhirnya berhasil mengalihkan perhatian si orang tua dari berkas ke wajah Bun.

"Lu beneran mau tanggung jawab?" si orang tua bertanya balik.

"Ya, insya Allah," ujar Bun mantap.

Namun kemudian, si orang tua kembali menatap berkas-berkasnya. Kejengkelan Bun mulai terbit.

"Pak..."

"Bentaaar, gua lagi mikir, tahu! semprot si orang tua.

Keberanian yang terbit bersama kejengkelan dala diri Bun kembali lenyap.

"Nah, lu bisa nyetir gak?"

"Bisa, Pak, insya Allah," Bun menjawab sembari menerka-nerka maksud si orang tua," (Mulyana, 2011, hlm. 68 – 69).

Sikap tanggung jawab pasti melahirkan konsekuensi. Bun sangat siap bertanggung jawab atas segala kesalahan yang pernah ia lakukan dengan segala risikonya. Ia bahkan mengambil cuti demi mempertanggungjawabkan kesalahan yang ia perbuat.

e. Takrim

Nilai religius yang termasuk ke dalam kategori takrim dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Sudah. Ambil sana! Lu bengong aja dari tadi. Baru nemu ya orang sebaik gua? Sama, gua juga baru nemu orang sebaik lu. Sana pergi, gua mau pacaran, gak mau diganggu. Sana! Enyah dari hadapan gua!" (Mulyana, 2011, hlm. 81 - 82).

Dengan pribadi Bun yang terpuji itu sang profesor takjub. Takrim atau kemuliaan diraih Bun atas pertolongan Allah juga ikhtiar yang ia lakukan dengan memaksimalkan potensi baik dalam diri. Sang profesor secara gamblang memerintahkan Bun untuk segera mengambil mobil pemberiannya. Wujud kekagumannya itu dia relakan mobilnya untuk Bun.

f. Berkah

Nilai religius yang termasuk ke dalam kategori berkah dapat dibuktikan pada kutipan berikut:

"Saat hendak membuka pintu, pandangannya tertahan pada sebuah guratan pendek dengan arah tegak lurus, amat dekat dengan garis batas pintu. Bun menjongkokkan badan dan merabanya. Meski pendek, guratan itu cukup mendalam.

"Ah, sialan!" Bun mengumpat tertahan.

"Ada apa, Bun? Ibunya bertanya setengah berteriak.

Bun tersentak, "Euh, gak apa-apa, Bu," lalu ia segera membuka pintu mobil dan duduk di belakang kemudi.

Sedetik sebelum memutar kunci, ia bergeming. Pandangannya tertuju pada bagian sudut bawah kanan kaca mobilnya. Ia segera keluar dan mencabut secarik kertas putih yang terselip di antara kaca dan pembersih kaca mobilnya itu. Matanya segera terpacak pada huruf-huruf yang diguratkan dengan tergesa. Begitu selesai membacanya, Bun merasa waktu berhenti. Segala bebunyian hilang dari pendengaran. Ia merasa berada di ruang kosong dan sunyi, bersama seseorang yang berada di balik tulisan.

MAAF UJUNG PINTU MOBIL SAYA

TADI MENGHANTAM BODY MOBIL ANDA

SAYA SEDANG BURU-BURU

INI NOMOR SAYA 085697397345

A.N NUR AINA MUALLIMAH

SILAKAN HUB. INSYA ALLAH

SAYA AKAN BERTANGGUNG JAWAB," (Mulyana, 2011, hlm. 85 – 86).

Bun termasuk tokoh yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Ia berjuang sekuat tenaga menjalankan perintah agama yang ia yakini. Dengan keimanan ini Bun berharap jadi wasilah turunnya keberkahan. Berkah merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia; berkat, (KBBI, 2008, hlm. 179).

Menurut bahasa, berkah berasal dari bahasa Arab: *barokah*, artinya nikmat (Kamus Al-Munawwir, 1997:78). Istilah lain berkah dalam Bahasa Arab adalah *mubarak* dan *tabaruk*. Barokah adalah kata yang diinginkan oleh hampir semua hamba yang beriman karena orang akan mendapat limpahan kebaikan dalam hidup di dunia dan juga harapan terbaik di akherat. Barokah atau berkah adalah salah satu kata selain salam dan rahmat yang terkandung dalam salam Islam, *"Assalamu'alaikum warohmatullahi wabarokaatuh. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan keberkahan selalu menyertai Anda (kalian),* (<https://www.percikaniman.org/2017/07/21/apa-itu-berkah-dan-barokah/>).

Nilai-nilai pendidikan karakter religius tersebut dapat ditransformasikan ke dalam tabel sebagai berikut.

No	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius	Halaman	Frekuensi
1.	Hubungan Manusia dengan Allah Swt.		
	a. Bersyukur	62, 77, 81	3
	b. Muroqobah	62	1
	c. Muhasabah	62 – 63	2
	d. Bertakwa	84	1
2.	Hubungan Manusia dengan Manusia		
	a. Kejujuran	80 – 81	1
	b. berbakti pada orang tua	82	1
	c. bijak	75 – 76	1
	d. bertanggung jawab	68 – 69	1
	e. takrim	81 – 82	1
	f. berkah	85 – 86	1

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius merupakan meliputi: (1) wujud nilai religius hubungan manusia dengan Allah Swt. yang terdiri atas bersyukur, muroqobah, muhasabah, bertakwa; (2) wujud hubungan manusia dengan manusia yang terdiri atas kejujuran, berbakti kepada kedua orang tua, bijak, bertanggung jawab, takrim, dan berkah.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius tersebut bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan pembelajaran untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah, misalnya (1) menjadi materi utama pada materi teks cerpen untuk siswa kelas 9 dengan KD 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar dan 4.5 menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar, (2) menyisipkan pada pembelajaran bahasa di kelas saat pengayaan (bahas soal TO/US/UN), dan bisa juga menjadi hasil review bacaan saat GLS.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, Ali Imran dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: PT Arruz Media.
- <https://www.percikaniman.org/2017/07/21/apa-itu-berkah-dan-barokah/>
- <https://www.percikaniman.org/2009/08/05/jadilah-insan-yang-pandai-bersyukur/>
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Mulyana, Topik. 2011. *Melepas Dahaga dengan Cawan Tua Hikmah-Hikmah Islami Klasik untuk Generasi Modern*. Bandung: PT Grafindo Media Tama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 87 TAHUN 2017 TENTANG PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumardjo, Jakob dan KM, Saini. 1986. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Segers, Rien T. 2000. *Evaluasi Teks Sastra*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Sugono, Dendy. 2009. *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- .1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia

